

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori Tentang Metode TPS (*Think Pair Share*)

##### 1. Pengertian Metode TPS (*Think Pair Share*)

*Think Pair Share* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu dengan yang lain.<sup>1</sup>

Model cooperative learning tipe *think pair share* yang berarti (berfikirberpasanganberbagi) semula dikembangkan oleh Frank Lyman, juga oleh Spencer Kagan bersama Jack Hassard.<sup>2</sup>

Teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju untuk membagi hasilnya keseluruhan kelas. Model *think pair share* ini memberi kesempatan lebih banyak dari metode klasikal untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.<sup>3</sup>

##### 2. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan *Think Pair Share*

Tahapan yang dilakukan pada saat pelaksanaan *Think Pair Share*, antara lain :

###### 1. Tahap pertama, *Think* (berfikir)

Pada tahap ini guru memberi pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses *Think Pair Share* dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan, hendaknya pertanyaan yang terbuka yang

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi & Joko Tri Prastyo, *Strategi Belajar- Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*(Bandung: Pustaka Setia,1997) 103

<sup>2</sup>Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2012) 202

<sup>3</sup>Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1991),138

sifatnya menimbulkan berbagai macam pendapat yang berbeda dari tiap siswa.

2. Tahap kedua, *Pair* (berpasangan)

Setelah siswa dapat berfikir atau menemukan jawabannya, dan bertukar pendapat, dan diharapkan menulis hasil pemikirannya di selembar kertas.

3. Tahap ketiga, *Share*

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok, atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya didepan kelas.<sup>4</sup>

### **3. Keunggulan-keunggulan *ThinkPair Share***

Keunggulan-keunggulan *Think Pair Share*, antara lain:

1. Murid memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh murid sehingga ide yang ada menyebar.
2. *Think pair share* mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
3. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya dan memberi kesempatan siswa untuk berfikir.
4. Siswa akan lebih memahami konsep materi pelajaran selama diskusi.<sup>5</sup>

### **4. Kelemahan TPS (*Think Pair Share*)**

Terdapat kelemahan dalam penggunaan metode TPS (*Think Pair Share*), antara lain :

---

<sup>4</sup>Susilo, Hermawati, *Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negri Malang, 2005), 3.

<sup>5</sup>Hafidz Husaini, *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SHARE*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Bandung, 2010), 125

1. Rentah siswa menggantungkan tugas kepada teman kelompoknya.
2. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah.
3. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
4. Jika ada perselisihan, tidak ada yang mengalah.<sup>6</sup>

#### **5. Alasan – alasan Penguunaan Metode (*Think Pair Share*)**

1. *Think Pair Share* membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi fikirannya melantur atau tidak fokus karena mengharuskan memberi laporan pemikirannya kepada temannya.
2. *Think Pair Share* meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa.
3. *Think Pair Share* meningkatkan kontribusi siswa dalam kelas.
4. Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosialnya.<sup>7</sup>

### **B. Teori Tentang Prestasi Belajar**

#### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis pendidikan dan jenjang pendidikan. Sedangkan prestasi merupakan hasil belajar yang berasal dari informasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya.

Pengertian prestasi secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dan bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie*, yang biasa diartikan sebagai hasil usaha.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Ibid,

<sup>7</sup>Susilo, Herawati, *Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2005) 3

Sedangkan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar juga adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap yang baru.<sup>9</sup>

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk juga.

Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar. Dibagi menjadi dua. Yaitu : 1) faktor intrinsik, yaitu berasal dari dalam diri pelajar, meliputi : kondisi fisik siswa, kesehatan dan kekuatan jasmani siswa, yang lain adalah aspek psikologi, yaitu aspek kejiwaan siswa. 2) faktor ekstrinsik, yang berasal dari luar diri siswa, meliputi non sosial, seperti kondisi alam disekitar, cuaca, udara, dan peralatan belajar.<sup>10</sup>

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan terhadap diri siswa. Akan tetapi, semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan perilaku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain :

1. Perubahan positif dan aktif.

Yaitu perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Perubahan intensional.

---

<sup>8</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 153

<sup>9</sup>Pupuh Fatturahman, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) 61

<sup>10</sup>Aceng Lukman Hakim, Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *jurnal pendidikan dan kebudayaan*, vol. 17, no. 1 januari 2011, 112

Yaitu perubahan dalam proses belajar disebabkan pengalaman atau praktik yang dilakukan secara sengaja dan disadari.

### 3. Perubahan efektif dan fungsional.

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa, sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap. Apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.<sup>11</sup>

Prestasi diartikan sebagai suatu tingkatan keberhasilan belajar. Prestasi ini diperoleh dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkatan keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Sedang prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru.

Dalam pengertian lain prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan pada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang didalamnya. Maka dengan demikian menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa

---

<sup>11</sup>Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) 170

dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi – informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya suatu prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan penilaian dari hasil belajar.

Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah seperti yang di jelaskan di atas, dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberi oleh guru.<sup>13</sup>

Sedangkan teori belajar yang dapat dijadikan dasar dalam desain pembelajaran antara lain teori belajar behaviorisme, kognitif, dan konstruktivisme.<sup>14</sup>

## **2. Tipe-tipe Belajar Dalam Prestasi Belajar**

Dalam prestasi belajar harus mencakup ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi

---

<sup>12</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 153

<sup>13</sup>Ibid, 153

<sup>14</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (jakarta: Kencana, 2013) 27

merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Tipe prestasi belajarnya sebagai berikut:

1. Tipe prestasi belajar bidang kognitif, meliputi :
  - a) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*).
  - b) tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*).
  - c) tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi).
  - d) tipe belajar analisi.
  - e) tipe prestasi belajar sintesis, dan f) tipe belajar evaluasi.
2. Tipe prestasi belajar bidang afektif.
  1. Receiving atau attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
  2. Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
  3. Valuing (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
  4. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritasn nilai yang telah dimilikinya.
  5. Karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.
3. Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik, meliputi :

1. Gerakan refleks.
2. Keterampilan pada gerakan dasar.
3. Kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik, dll.
4. Kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan.
5. Gerakan yang berhubungan dengan skill.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>15</sup>

### **3. Pengukuran dan Fungsi Prestasi Belajar**

Dalam dunia pendidikan penilaian merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Di Indonesia kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah dicatat di buku laporan yang disebut rapor. Dalam buku rapor dapat diketahui prestasi belajar seorang siswa, apakah berhasil atau gagal dalam mata pelajaran. Rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru guna mengetahui kemampuan atau hasil belajar murid-muridnya dalam waktu tertentu

Selanjutnya fungsi dari penilaian tersebut adalah :

1. Penilaian berfungsi selektif.

Ini merupakan pengukuran terakhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa lulus atau tidak dalam suatu program tertentu.

2. Penilaian berfungsi diagnostik.

---

<sup>15</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006) 151



Penilaian ini untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan setiap siswa, agar bisa diperbaiki jika ada kekurangan.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.

Yaitu berfungsi untuk menempatkan siswa, contohnya IPA atau IPS.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Untuk mengetahui sejauh mana program sudah di dapat diterapkan.<sup>16</sup>

Sedangkan Prestasi belajar semakin terasa penting untuk di permasalahan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi-inovasi pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dan suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka dapat dilihat betapa pentingnya mengetahui prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Selain fungsi di atas, prestasi belajar peserta didik juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar-mengajar sehingga pendidik dapat menentukan apakah perlu mengadakan

---

<sup>16</sup>Saefullah, *Psikologi Perkembangan*, 176-177

diagnosis, bimbingan atau penempatan peserta didik agar prestasi belajarnya bisa meningkat.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

##### **A. Faktor Internal**

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi prestasi belajar. Faktor ini di bedakan menjadi dua bagian, yaitu :

##### **1. Faktor fiologis.**

- a) Kesehatan Badan.
- b) Pancaindra.

##### **2. Faktor psikologis.**

- a) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan siswa untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencaapai tujuan itu dan menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

- b) Sikap

Adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

c) Motivasi

Adalah penggerak perilaku atau pendorong. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar.

B. Faktor Eksternal

Faktor yang timbul dari luar peserta didik tersebut, yaitu :

1. Faktor lingkungan keluarga.
  - a) Sosial ekonomi keluarga.
  - b) Pendidikan orang tua.
  - c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antar anggota keluarga.
2. Faktor lingkungan sekolah.
  - a) Sarana dan prasarana.
  - b) Kompetensi guru dan siswa.
  - c) Kurikulum dan metode mengajar.
3. Faktor lingkungan masyarakat.
  - a) Sosial budaya.
  - b) Partisipasi terhadap pendidikan.<sup>17</sup>

Dari penjabaran faktor-faktor diatas, faktor intern dan ekstern sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Karena jika ada faktor yang belum terpenuhi pasti hasil dari prestasi belajar peserta didik akan beda dengan peserta didik yang terpenuhi dengan faktor intern dan baik dalam sisi faktor eksternnya.

---

<sup>17</sup>Ibid, 172-176

Untuk memaksimalkan prestasi belajar peserta didik dilihat dari faktor eksterennya keluarga, sekolah, dan masyarakat atau lingkungan sebaiknya harus ikut mendukung juga. Terutama dari keluarga, keluarga turut berperan penting dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik. Jadi keluarga harus memaksimalkan perannya untuk menjaga dan membimbing peserta didik jika tidak berada di sekolah atau di luar sekolah.

Faktor dari lingkungan kelas juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik, sebaliknya iklim kelas yang buruk menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar, sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.<sup>18</sup>

## **5. Faktor Penghambat Prestasi Belajar**

Sifat-sifat buruk yang melekat pada diri seorang individu yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Dan sifat-sifat itu tentu akan menghambat peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Sifat itu antara lain : malas, sifat keterpaksaan, dan persepsi yang buruk.

### **1. Malas**

Malas ialah sifat keengganan yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu. Malas belajar adalah sifat keengganan atau ketidakmauan yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk belajar dalam

---

<sup>18</sup>Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT Indeks, 2013) 92

upaya mencapai prestasi demi masa depan hidupnya. Orang yang malas seringkali juga menunjukkan sikap prokrastinas yaitu menunda nunda suatu pekerjaanyang seharusnya dapat dikerjakan dalam waktu yang secepatnya.

## 2. Sifat keterpaksaan

ialah suatu sifat yang mudah mengeluh, mengomel dan atak mau melakukan sesuatu tugas yang harus dikerjakan oleh seorang siswa.Karena seorang pelajar tak mempunyai kesadaran untuk belajar.

## 3. Presepsi diri yang buruk

Seorang siswa memiliki presepsi buruk terhadap diri sendiri umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang tak mendukung keberhasilan dalam suatu pelajaran, dan senantiasa memperlakukan secara buruk terhadap seorang anak.Presepsi dimulai saat anak merasa dirinya bodoh, tidak mampu, dan tak bisa berbuat apa-apa dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, anak akan mengembangkan presepsi dan harga diri yang buruk, dan akibatnya akan berpengaruh buruk pada pencapaian prestasi belajar.<sup>19</sup>

## **6. Indikator Keberhasilan Belajar**

Keberhasilan dan kegagalan dalam proses belajar merupakan sebuah ukuran atau proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan oprasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri :

1. Daya serap terhadap bahan ajar yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.

---

<sup>19</sup>Ibid, 92

2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensi mengantarkan materi tahap berikutnya.<sup>20</sup>

## **7. Alat Penilaian Keberhasilan Belajar Mengajar**

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis penilaian, yakni :

### **1. Tes formatif**

Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

### **2. Tes sub-sumatif**

Tes sub-sumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa agar meningkatkan hasil prestasi belajar siswa, hasil tes sub-sumatif dapat dimanfaatkan untuk

---

<sup>20</sup>Pupuh Fatturahman, *Strategi Belajar*, 113

memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

### 3. Tes sumatif

Tes sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.<sup>21</sup>

## **C. Teori Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, kajian pendidikan agama islam lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al Qur'an dan Hadits. Artinya kajian pendidikan islam bukan sekedar hanya menyangkut aspek normatif ajaran islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi , institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Berikut peneliti sajikan berbagai pendapat tentang pengertian Pendidikan Agama Islam.

Menurut Yusuf Qardhawi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya Akhlaknya dan keterampilan. Karena pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup, bermasyarakat dengan

---

<sup>21</sup>Ibid,114

segala kebaikan dan kejahatan.<sup>22</sup> Sedangkan Ramayulis dan Syamsul Nizar mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.<sup>23</sup>

Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu Pendidikan Islam menjelaskan:

Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya yang menjadikan nilai-nilai ajaran islam sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keilmuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara umum dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa:

---

<sup>22</sup>Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Alfabeta, 2009), 21.

<sup>23</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), 26.

<sup>24</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 92.



Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>25</sup>

### 3. Materi Pokok dalam Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik. Dalam menyajikan materi Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik jasmani, rohani dan lingkungan sosial. Sehingga materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan benar-benar dapat dipahami, dihayati diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Pada dasarnya materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada Anak didik baik pada lembaga sekolah ataupun keluarga semua bersumber dari tiga pokok masalah, yaitu: Aqidah, Syariah dan Akhlaq.<sup>26</sup>

#### a) Aqidah (keimanan)

Aqidah atau keimanan merupakan dasar pokok dari ajaran Agama Islam. Iman sendiri berarti percaya atau yakin. Pemahaman keyakinan kepada Allah merupakan pendidikan utama yang harus diberikan kepada siswa. Agar nantinya dapat menjadi bekal landasan sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak.

Dalam kaitannya dengan iman sebagai landasan hidup manusia Mahmud Syaltot menyatakan

---

<sup>25</sup>Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

<sup>26</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., 34.

“kepercayaan itu dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina, diatasnya ada peraturan, peraturan itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut. Maka dengan demikian tidaklah akan terdapat dalam Islam melainkan adanya kepercayaan sebagaimana syari’ah itu tidak berkembang melainkan dibawah kepercayaan.<sup>27</sup>

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa iman adalah teori sekaligus bersama-sama diwujudkan sebagai praktek atau bentuk amal sholeh.

Masalah iman merupakan masalah batin atau menyangkut masalah yang abstrak, sehingga dalam menyampaikan materi harus berhati-hati, cermat dan cerdas. Sebab meskipun sifatnya abstrak tetapi juga berhubungan langsung dengan sifat lahir.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ruang lingkup keimanan adalah meliputi ucapan, keyakinan dan perbuatan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Syari’ah (keislaman)

Syari’ah dalam pembahasan ini adalah syari’ah yang mempunyai arti ibadah. Ibadah dalam Islam adalah puncak dari segala kepatuhan kepada Dzat yang Maha Agung. Ibadah merupakan media yang langsung dan integral antara makhluk dan khaliq-Nya, dan juga merupakan konsultatif yang mempunyai arti yang sangat dalam, antara manusia dengan Tuhan-Nya, sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

Ibadah merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasruddin Rozak “ ibadah adalah bertaqarub (mendekatkan diri

---

<sup>27</sup>Mahmud Syaltot, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari’ah*, terjemah Bustamin A.Gani dan B.Hamdani Ali (Jakarta: Bulan Bintang), 31.

kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.<sup>28</sup>

Ibadah dalam arti khusus di dalam Islam dapat diartikan rukun Islam. Sedangkan dalam arti luas ibadah adalah segala perbuatan dan pekerjaan kebaikan yang dilaksanakan dalam rangka hubungan manusia dengan niat semata-mata hanya berbakti kepada Allah semata dan mengharap ridho-Nya.

c) Akhlak (Ihsan).

Akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, sopan santun atau etika. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah suatu keadaan jiwa seorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah.

Beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda tentang Akhlak, diantaranya Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa “ akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan suatu perbuatan tanpa melalui proses berfikir, dan pertimbangan terlebih dahulu.”<sup>29</sup> Sedangkan Imam Al Ghozali menyebutkan “ akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”<sup>30</sup>

Prof. Ahmad Amin menyebutkan ” akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu ketika membiasakan sesuatu, kebiasaan tersebut dinamakan akhlak.”<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Nasruddin Rozak, *Dienul Islam* (Bandung: Ma'arif, 1986), 47.

<sup>29</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2010), 14.

<sup>30</sup>Ali Mas'udi, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 2.

<sup>31</sup>Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 11.

Dari definisi dan berbagai pendapat diatas, dapat kita simpulkan bahwasanya akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara seponatan tanpa pertimbangan dan proses berfikir terlebih dahulu tanpa ada unsur paksaan.

Adapun ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan Sri Minarti. Harus disesuaikan dengan tingkatannya, yaitu:

1. Tingkat Dasar (Ibtida'iyah/SD). Bobot materi hanya mencakup pokok-pokok ajaran Islam, seperti Akidah, Syari'at dan Akhlak.
2. Tingkat Menengah pertama (tsanawiyah/SMP). Bobot materi mencakup bobot materi yang diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argument-argumen dari dalil *Naqli* dan dalil *Aqli*.
3. Tingkat Menengah atas (aliyah/SMA). Bobot materi mencakup bobot materi yang telah diberikan pada jenjang dasar dan jenjang menengah pertama, ditambah dengan hikmah serta manfaat dibalik materi yang diberikan.
4. Tingkat perguruan tinggi (Jami'ah/ Perguruan Tinggi). Bobot materi mencakup bobot materi yang telah diberikan pada jenjang dasar, menengah pertama, menengah atas dan perguruan tinggi. Selain itu ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah dan filosofis.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*,...,55-57.